

## **Description of Primary School Sanitation in Middle Insana Subdistrict Timor Tengah Utara District**

**Vebronia Asterina Keffi<sup>1)</sup>, Mustakim Sahdan<sup>2)</sup>, Daniela L. A. Boeky<sup>3)</sup>**

<sup>1, 2, 3)</sup> Public Health Study Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;

[asriikefi1302@gmail.com](mailto:asriikefi1302@gmail.com) [mustakimsahdan@gmail.com](mailto:mustakimsahdan@gmail.com), [daniela.boeky@staf.undana.ac.id](mailto:daniela.boeky@staf.undana.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The availability of school sanitation such as clean water, latrines, CTPS, and trash bins is critical. Suppose the condition of school sanitation facilities and infrastructure does not meet health requirements. In that case, the lack of implementation of PHBS and lack of sanitation management in schools can harm student health. This study aims to determine the description of elementary school sanitation in Insana Tengah Subdistrict, Timor Tengah Utara District. This type of research is descriptive with a survey approach. The population in this study were all elementary schools in Insana Tengah Subdistrict, Timor Tengah Utara Regency, which amounted to 10 elementary schools. The results of the study at elementary schools in Insana Tengah Subdistrict, Timor Tengah Utara District showed that the condition of clean water was 100% eligible, 20% of latrine facilities were eligible, and 80% did not meet the requirements, 30% (CTPS) facilities were eligible and 70% did not meet the criteria, the condition of the 40% Garbage Disposal Facility were eligible and 60% does not meet the requirements, the behavior of using latrines to urinate/defecate many as 19 respondents (47%) have good behavior and 21 respondents (53%) have poor behavior, washing habitual behavior Hand with Soap 19 respondents (47%) had good behavior, and 21 respondents (53%) had poor behavior, waste management behavior was 20 respondents (50%) had good behavior and 20 respondents (50%) have poor behavior, (MKM) behavior many as three respondents (7%) have good behavior and 37 respondents (93%) have poor behavior, 30% School Sanitation Management has a suitable category, and 70% has a wrong variety. Therefore, it is expected for all school parties to pay attention to sanitation facilities and implementing PHBS in schools.*

**Keywords:** Sanitation; Primary school; Sanitation Management.

### **ABSTRAK**

Sanitasi sekolah seperti air bersih, jamban, CTPS dan tempat sampah sangat penting ketersediaannya. Apabila kondisi sarana dan prasarana sanitasi sekolah tidak memenuhi persyaratan kesehatan, kurangnya menerapkan PHBS serta kurangnya manajemen sanitasi di sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara yang berjumlah 10 sekolah dasar. Hasil penelitian pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa kondisi air bersih 100% memenuhi syarat, kondisi sarana jamban 20% memenuhi syarat dan 80% tidak memenuhi syarat, kondisi sarana (CTPS) 30% memenuhi syarat dan 70% tidak memenuhi syarat, kondisi sarana Tempat Pembuangan Sampah 40% memenuhi syarat dan 60% tidak memenuhi syarat, perilaku penggunaan jamban untuk buang air kecil/besar sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku pengelolaan sampah sebanyak 20 responden (50%) memiliki perilaku baik dan 20 responden (50%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku (MKM) sebanyak 3 responden (7%) memiliki perilaku baik dan 37 responden (93%) memiliki perilaku kurang baik, Manajemen Sanitasi Sekolah 30% memiliki kategori baik dan 70% memiliki kategori kurang baik. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak sekolah agar memperhatikan fasilitas sanitasi serta menerapkan PHBS di Sekolah.

**Kata Kunci:** Sanitasi; Sekolah Dasar; Manajemen Sanitasi.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan agar siswa dapat belajar dalam pengawasan para pengajar atau guru, dibimbing serta dididik untuk menjadi lebih baik. Siswa-siswi dapat menghabiskan waktunya berjam-jam di sekolah. Oleh sebab itu masing-masing siswa mempunyai hak untuk mendapat kenyamanan saat berada dilingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan peserta didik maupun para pendidik. Oleh karena itu diperlukan fasilitas sanitasi sekolah yang lengkap sehingga siswa-siswi dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah untuk mencegah penularan penyakit maupun masalah kesehatan berbasis lingkungan.

Sanitasi sekolah sangat penting karena tersedianya sarana dan prasarana sanitasi yang lengkap/memadai seperti: tersedianya air bersih, jamban sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengelolaan limbah cair dan pengelolaan sampah akan memberikan dampak yang positif bagi siswa di sekolah. Apabila sarana dan prasarana sanitasi dasar disekolah tidak tersedia ataupun tersedia namun tidak layak digunakan maka akan berpengaruh pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik. Selain itu dalam peningkatan/penyediaan fasilitas sanitasi sekolah yang lengkap dan sesuai dengan standar kesehatan serta pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah maka diperlukan biaya/dana. Oleh karena itu manajemen sanitasi sekolah sangat penting keberadaannya.

Berdasarkan Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020, pada semua jenjang pendidikan di Indonesia terdapat 16,31% tidak memiliki akses pada air bersih, sebanyak 34,68% tidak memiliki akses pada sanitasi dan 28,23% tidak memiliki akses pada sarana kebersihan. Pada jenjang Sekolah Dasar 20% sekolah tidak memiliki akses pada sarana air bersih, 14% tidak memiliki akses pada sarana sanitasi dan 23% tidak memiliki akses sarana cuci tangan.<sup>(1)</sup> Berdasarkan Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020, Sekolah Dasar di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tidak memiliki akses air sebanyak 53,22%, tidak memiliki akses sanitasi sebanyak 16,26% dan tidak memiliki akses kebersihan sebanyak 21,55%.<sup>(1)</sup> Kondisi sarana dan prasarana sanitasi dasar di sekolah yang rendah atau tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah akan berdampak pada masalah kesehatan siswa serta memiliki risiko terhadap timbulnya berbagai penyakit di lingkungan sekolah. Salah satu penyakit menular yang ditimbulkan akibat sanitasi sekolah yang buruk yaitu diare. Hasil penelitian Ilham<sup>(2)</sup> pada sekolah dasar ADVENT Sario Kota Manado menyatakan bahwa sebanyak 29% siswa sakit diare dikarenakan tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun. Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Alif<sup>(3)</sup> bahwa 19,6% responden selama tiga bulan terakhir mengalami sakit diare karena tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada dua Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, terdapat banyak kekurangan pada penyediaan fasilitas sanitasi dan belum memenuhi syarat kesehatan sanitasi sekolah seperti: tidak tersedia sarana CTPS di depan

ruang kelas, tidak tersedia tempat sampah terpisah dan tertutup di halaman sekolah dan di setiap ruang kelas, hanya tersedia 2 jamban dimana kedua jamban tersebut digunakan bersama oleh semua warga sekolah (siswa-siswi dan guru), lantai jamban sangat kotor, terdapat genangan air, berbau, tidak tersedia sabun dan kotak sampah tertutup dalam jamban serta bak penampungan air dalam jamban yang jarang dibersihkan sehingga air dalam keadaan kotor. Selain itu penelitian yang berkaitan dengan sanitasi sekolah belum dilakukan pada sekolah dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.

### METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara dengan waktu penelitian mulai dari bulan Desember 2021-Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara yang berjumlah 10 sekolah dasar. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara yang berjumlah 10 sekolah. Setiap sekolah diwawancarai 4 orang siswa (2 laki-laki dan 2 perempuan) kelas 5/6. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Variabel yang diobservasi yaitu: air bersih, jamban, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), tempat pembuangan sampah dan variabel yang diwawancarai yaitu: perilaku penggunaan jamban untuk buang air besar dan kecil, perilaku pembiasaan cuci tangan pakai sabun, perilaku pengelolaan sampah di sekolah, perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dan manajemen sanitasi sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan Nomor Etik: 2021196-KEPK.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Sarana dan Prasarana Sanitasi Sekolah

Tabel 1. Distribusi Sarana dan Prasarana Sanitasi Sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara

Variabel	Jumlah			Persentase (%)		
	Memenuhi syarat	Tidak memenuhi syarat	Total	Memenuhi syarat	Tidak memenuhi syarat	Total
Air Bersih	10	0	10	100	0	100
Jamban	2	8	10	20	80	100
Sarana CTPS	3	7	10	30	70	100

Tempat Pembuangan Sampah	4	6	10	40	60	100
--------------------------	---	---	----	----	----	-----

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, kondisi air bersih 100% memenuhi syarat, kondisi jamban 20% sekolah memenuhi syarat dan 80% sekolah tidak memenuhi syarat, kondisi sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) 30% memenuhi syarat dan 70% tidak memenuhi syarat, kondisi sarana Tempat Pembuangan Sampah 40% memenuhi syarat dan 60% tidak memenuhi syarat.

## 2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 2. Distribusi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara

Variabel	Jumlah			Persentase (%)		
	Baik	Kurang Baik	Total	Baik	Kurang Baik	Total
Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil/Besar	19	21	40	47	53	100
Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	19	21	40	47	53	100
Pengelolaan Sampah	20	20	40	50	50	100
Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)	3	37	40	7	93	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, pada perilaku penggunaan jamban untuk buang air kecil/besar dari 40 responden sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dari 40 responden sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku pengelolaan sampah dari 40 responden sebanyak 20 responden (50%) memiliki perilaku baik dan 20 responden (50%) memiliki perilaku kurang baik, perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dari 40 responden sebanyak 3 responden (7%) memiliki perilaku baik dan 37 responden (93%) memiliki perilaku kurang baik

## 3. Manajemen Sanitasi Sekolah

Tabel 3. Distribusi Manajemen Sanitasi Sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara

Manajemen Sanitasi Sekolah	Jumlah	Persentase (%)
Baik	7	70
Kurang Baik	3	30
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa, manajemen sanitasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, dari 10 sekolah dasar 7 (70%) memiliki kategori baik dan 3 (30%) memiliki kategori kurang baik.

## 1. Sarana dan Prasarana Sanitasi Sekolah

### a) Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa penyediaan air bersih di sekolah (100%) atau seluruh sekolah memenuhi syarat. Hal ini dilihat dari jaraknya sumber air dengan sumber pencemar > 10 meter sehingga sumber air bersih tidak mudah tercemar, kuantitas air bersih yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetap terjaga serta mudah dijangkau namun pada beberapa Sekolah Dasar kuantitas air bersih belum mencukupi 15 liter/orang/hari untuk kebutuhan di sekolah sehingga dampak yang ditimbulkan akibat kuantitas air bersih yang tidak tersedia yaitu tidak tersedia air bersih didalam jamban, jamban menjadi kotor dan berbau, siswa-siswi tidak mencuci tangan setelah membersihkan ruang kelas, jamban dan halaman sekolah, setelah membuang air kecil/besar. Hasil penelitian Arisandi<sup>(4)</sup> pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi menyatakan bahwa, pada beberapa sekolah jarak *septic tank* > 10 meter, kondisi air jernih dan tidak kotor, kuantitas air mencukupi kebutuhan/keperluan di sekolah, terdapat bak penampung air bersih dan memiliki penutup sehingga mikroorganisme tidak dapat masuk dalam bak penampung air. Penyediaan air bersih sangat diperlukan di setiap sekolah untuk mewujudkan sekolah yang sehat. Munculnya suatu penyakit disebabkan oleh kualitas air yang tidak bersih maka air yang tersedia di lingkungan sekolah perlu dijaga keberadaannya.<sup>(5)</sup> Kurangnya penyediaan air bersih di sekolah akan menghambat segala aktifitas di sekolah.

### b) Jamban

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa dari 10 sekolah dasar, 8 (80%) sekolah memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dan 2 (20%) sekolah memiliki kondisi jamban yang memenuhi syarat. Jamban sekolah yang tidak memenuhi persyaratan di pengaruhi oleh kondisi jamban yang tidak bersih dan berbau, terdapat genangan air di lantai jamban yang membuat lantai menjadi licin sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan seperti terpeleset saat berada didalam jamban. Ruangan jamban yang gelap dan pengap karena kurangnya pencahayaan yang memadai dan tidak tersedia lampu. Air bersih, sabun, tempat cuci tangan serta tempat sampah tertutup di setiap unit jamban tidak tersedia. Terdapat jamban yang dipergunakan untuk seluruh warga sekolah, namun tidak ada pemisahan antara jamban siswa perempuan dan siswa laki-laki. Setiap sekolah memiliki bak penampung air dalam jamban namun, bak penampungan air

tersebut tidak dibersihkan atau dikuras sehingga air menjadi kotor dan terdapat beberapa jentik nyamuk. Hasil penelitian Arisandi<sup>(4)</sup> di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur, bahwa kondisi jamban dalam kondisi tidak bersih, siswa laki-laki dan perempuan menggunakan jamban secara bersama tidak ada pemisahan antara jamban laki-laki dan perempuan. Pada beberapa sekolah hanya memiliki ember penampungan air dan gayung namun tidak menyediakan alat pembersih kamar mandi. Jamban harus terjaga kebersihannya, disediakan slogan yang berisikan informasi tentang kesehatan dan kebersihan untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam seminggu minimal 1 kali perlu dilakukan pengurasan bak mandi untuk menghindari terjadinya perkembangbiakannya vektor penyebab penyakit seperti nyamuk *Aedes Aegypti*.<sup>(6)</sup>

#### **c) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah tidak memiliki sarana CTPS yang memenuhi syarat. Hal ini dipengaruhi oleh sebanyak 6 sekolah tidak memiliki sarana CTPS (air mengalir, sabun dan tissue atau kain lap tangan) di setiap depan ruang kelas, dan 8 dari 10 sekolah tidak memiliki sarana CTPS (air mengalir, sabun dan tissue atau kain lap tangan) di depan ruangan guru. Selain itu tidak tersedia fasilitas CTPS berjarak 10 langkah dari jamban, tidak tersedia satu unit fasilitas CTPS di dekat kantin, tidak tersedia fasilitas CTPS berkelompok dengan rasio 1 fasilitas 2 ruang kelas (1 fasilitas minimal 10 titik air) dan tidak tersedia tempat penampungan air bekas cuci tangan. Hasil penelitian Fitri<sup>(7)</sup> pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu, bahwa semua sekolah dasar tidak memiliki tempat cuci tangan di setiap kelas. Hasil penelitian Azizah<sup>(6)</sup> pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa, sebanyak 9 sekolah (40,1%) tidak memiliki tempat cuci tangan di setiap kelas. Fasilitas cuci tangan adalah suatu bentuk upaya personal hygiene kepada siswa yang menitikberatkan pada upaya pemberian fasilitas cuci tangan dalam membiasakan diri seseorang untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah mengonsumsi makanan. Unsur utama dalam penyediaan fasilitas cuci tangan ini adalah ketersediaan air bersih mengalir yang memenuhi syarat fisik. Adapun tersedia sabun sebagai desinfektan yang diperlukan untuk membunuh bakteri penyebab penyakit serta lap sebagai pengering tangan.<sup>(8)</sup> Apabila tidak tersedia sarana/fasilitas CTPS yang lengkap maka akan berpengaruh pada perilaku siswa dan menghambat siswa-siswi di sekolah untuk selalu mencuci tangan.

#### **d) Tempat Pembuangan Sampah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah tidak memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kesadaran terkait penyediaan sarana pembuangan sampah masih kurang pada masing-masing

sekolah, dimana tidak tersedia tempat sampah terpilah dan tertutup disetiap ruang kelas, tidak tersedia tempat sampah sementara dan tidak adanya kerjasama antara dinas atau mitra terkait untuk pengangkutan sampah sehingga sampah tersebut dibuang pada halaman belakang sekolah. Pada beberapa sekolah tersedia tempat sampah di ruang kelas tetapi tempat sampah tersebut tidak memiliki penutup. Ada juga yang menggunakan kardus sebagai tempat sampah. Hasil penelitian Suryani<sup>(5)</sup> pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagoi Babang menjelaskan bahwa, disetiap ruangan kelas tidak terdapat tempat sampah yang memiliki penutup dan tempat penampungan sampah jaraknya kurang dari 10 meter. Tempat pembuangan sampah merupakan wadah yang digunakan atau berfungsi untuk menampung barang bekas atau sampah yang tidak digunakan lagi oleh manusia.

## **2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

### **a) Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil/Besar**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa, sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik pada penggunaan jamban untuk buang air kecil/besar. Perilaku kurang baik di lihat dari beberapa siswa yang tidak membersihkan jamban di sekolah sehingga jamban menjadi kotor berbau dan tidak terpelihara. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya edukasi/sosialisasi dan pemasangan tata tertib penggunaan jamban di sekolah dan tidak adanya penyampaian pesan cara penggunaan jamban yang baik dan benar di sekolah. Hasil penelitian Messakh<sup>(9)</sup> pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bancak menyatakan bahwa perilaku siswa dalam menggunakan jamban yang bersih sebanyak 63,73% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil penelitian Nurmalawati<sup>(10)</sup> di Desa Marek Kecamatan Kaway XVI menyatakan bahwa, sebanyak 70,8% responden menggunakan jamban dengan baik dan 29,2% responden tidak menggunakan jamban dengan baik. Semua warga sekolah harus menggunakan jamban secara baik dan benar pada saat membuang air besar/ kecil agar kondisi lingkungan sekolah selalu bersih dan tidak berbau. Jamban yang dirawat dengan baik tidak mencemari sumber air yang berada disekitar area jamban serta tidak adanya serangga ataupun alat yang menjadi sumber penular penyakit seperti diare, kolera, kecacingan, disentri, tifus dan lain-lain sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit dan mewujudkan lingkungan belajar disekolah yang bersih dan sehat.<sup>(11)</sup>

### **b) Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (47%) memiliki perilaku baik dan 21 responden (53%) memiliki perilaku kurang baik. Siswa yang berperilaku baik dilihat dari kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir

setelah melakukan aktifitas seperti membersihkan ruangan dan halaman sekolah, sebelum mengonsumsi makanan, setelah bermain diluar ruangan dan sesudah membuang air besar/kecil. Sedangkan siswa yang berperilaku kurang baik dilihat dari kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di sekolah masih rendah, dimana terdapat beberapa siswa tidak mencuci tangan setelah bermain, sebelum makan, setelah membersihkan halaman sekolah, ruang kelas dan lain-lain. Terdapat juga siswa-siswi yang mencuci tangan setelah membuang air kecil/besar namun tidak menggunakan air tetapi tidak menggunakan sabun. Pada beberapa sekolah tidak adanya edukasi/sosialisasi dan praktik CTPS secara individu maupun berkelompok. Siswa yang berperilaku kurang baik ini dipengaruhi oleh tidak tersedianya sarana CTPS yang lengkap. Hasil penelitian Messakh<sup>(9)</sup> menyatakan bahwa 96 responden (49,74%) sering mencuci tangan, 67 responden (34,72%) kadang-kadang mencuci tangan, dan 30 responden (15,54%) tidak pernah mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan benar merupakan upaya yang dilakukan untuk membersihkan tangan yang kotor dan kuman penyebab penyakit. Oleh sebab itu setiap sekolah perlu menyediakan fasilitas CTPS yang lengkap atau memenuhi persyaratan agar siswa dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

### **c) Pengelolaan Sampah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa, sebanyak 20 responden (50%) memiliki perilaku baik dan 20 responden (50%) memiliki perilaku kurang baik pada pengelolaan sampah. Siswa yang memiliki perilaku baik dilihat dari cara membuang sampah yang benar dimana siswa-siswi tersebut memisahkan sampah organik (dedaunan, ranting pohon) sampah non organik (plastik, kaleng, botol) sebelum dibuang dan selalu membersihkan sampah dimasing-masing ruang kelas. Sedangkan perilaku siswa yang kurang baik dilihat dari tidak melakukan pemisahan sampah organik dan sampah non organik sebelum dibuang, jarang mengumpulkan atau membersihkan sampah-sampah yang berserakan di dalam kelas. Sampah-sampah yang dikumpulkan dari masing-masing ruang kelas dan halaman sekolah dibuang dibelakang maupun di sekitar sekolah karena tidak terdapat penampungan sampah sementara. Untuk mengatasi penumpukan sampah yang ada maka penanganan sampah yang dilakukan di sekolah yaitu dengan cara dibakar ataupun di buang diluar sekitar sekolah. Hal ini dilakukan karena tidak adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan instansi terkait untuk pengangkutan sampah agar dibuang pada tempat pembuangan akhir. Hasil penelitian Hisham<sup>(12)</sup> di SMA Negeri 1 Tamalate menyatakan bahwa, pada pengelolaan sampah terdapat 35 responden (38,9%) berperilaku baik dan terdapat 55 responden (61,1%) yang berperilaku cukup. Hal ini dipengaruhi oleh sampah-sampah yang berserakan di mana-mana seperti disudut ruangan serta terlihat tumpukan sampah di halaman kelas dikarenakan beberapa kelas yang tidak memiliki tempat sampah dan terdapat beberapa tempat penampungan sampah sudah rusak.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang harus dilakukan terus-menerus dalam mengurangi dan penanganan sampah. Sampah-sampah yang dibuang dan dibiarkan menumpuk

disekitar sekolah yang jaraknya kurang dari 10 meter dari ruangan kelas akan menimbulkan bau yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di sekolah. Jadi diperlukan pengelolaan sampah yang baik dan benar seperti dilakukan pembersihan atau pengumpulan sampah-sampah yang berserakan dimasing-masing kelas dan halaman sekolah dimana dalam melakukan pengumpulan sampah perlu dilakukan pemisahan/pemilahan antara sampah organik dan non organik. Pemisahan/pemilahan dilakukan dengan tujuan agar memudahkan seseorang untuk membuang pada tempat sampah dan menghindari terjadinya penumpukan sampah. Sampah organik yang dibuang akan lebih cepat terurai sedangkan sampah non organik akan sulit untuk terurai dan bisa didaur ulang.

#### **d) Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa, responden sebanyak 3 responden (7%) memiliki perilaku baik dan 37 responden (93%) memiliki perilaku kurang baik pada Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Perilaku siswa dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) kurang baik dikarenakan sekolah tidak memberikan informasi terkait menjaga kebersihan diri pada saat menstruasi seperti mengganti dan menggunakan pembalut yang baru sesering mungkin atau setiap 3-4 jam sekali dan belum adanya penyuluhan ataupun sosialisasi kesehatan yang berkaitan dengan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di sekolah yang merupakan dasar bagi setiap remaja putri untuk mengelola menstruasinya dengan baik serta sekolah tersebut tidak menyediakan pembalut cadangan diruang UKS. Hasil penelitian Pradipta<sup>(13)</sup> menyatakan bahwa, perilaku remaja putri dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) sebelum diberikan permainan edukatif sebagian besar (68,4%) dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena disekolah terkait belum pernah diadakan suatu penyuluhan kesehatan tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Manajemen Kebersihan Menstruasi merupakan cara untuk menjaga diri agar tetap bersih saat menstruasi. Perempuan harus mengganti dan memakai pembalut baru setiap 3-4 jam sekali dalam sehari selama masa menstruasi. Terdapat tempat sampah, sabun dan air dalam toilet agar siswa perempuan dapat membersihkan diri dalam kondisi yang aman dan nyaman.<sup>(11)</sup> Untuk memiliki perilaku yang baik dalam menjaga diri agar tetap bersih pada saat menstruasi, remaja putri harus mendapat informasi yang benar mengenai MKM dimana informasi ini bisa menambah pengetahuan yang dapat merubah perilaku remaja. Oleh sebab itu penting sekali diberikan suatu penyuluhan kesehatan terhadap Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang khususnya harus diberikan oleh tenaga kesehatan. Agar remaja putri mendapatkan informasi yang benar dan akurat yang kemudian informasi ini nantinya akan digunakan untuk meningkatkan perilaku dalam menstruasi.<sup>(13)</sup>

### 3. Manajemen Sanitasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa, pada manajemen sanitasi sekolah 70% memiliki kategori baik dan 30% memiliki kategori kurang baik. Terdapat beberapa sekolah yang melakukan renovasi ringan seperti pengecatan tembok sekolah, perawatan sarana dan prasarana sanitasi sekolah penyediaan alat-alat kebersihan dan lain-lain, namun pada beberapa sekolah tidak adanya pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sanitasi seperti rehabilitas ringan yang mencakup pengecatan atau perbaikan tembok, atap, lantai, pintu ataupun jendela, kloset, urinoir, keran air, tidak mengganti fasilitas CTPS dan tempat sampah yang sudah rusak. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya pembagian peran serta tanggung jawab di sekolah dalam merawat dan menjaga fasilitas sanitasi di sekolah.

Manajemen Sanitasi Sekolah adalah upaya yang harus dilaksanakan oleh semua sekolah agar terpenuhinya ketiga aspek penting sanitasi di sekolah, yaitu tersedianya sarana dan prasarana sanitasi sekolah yang lengkap, membiasakan siswa melaksanakan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta menyediakan biaya pemeliharaan fasilitas sanitasi. Program sanitasi sekolah yang berhasil harus membutuhkan dukungan dari semua warga sekolah demi memenuhi kebutuhan sanitasi tersebut<sup>(1)</sup>. Manajemen sanitasi sekolah sangat diperlukan untuk pemeliharaan dan perawatan fasilitas sanitasi sehingga tetap berguna dengan baik agar terlaksananya PHBS.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran sanitasi Sekolah Dasar di Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, dapat disimpulkan bahwa pada sarana dan prasarana sanitasi sekolah sebagian belum memenuhi persyaratan kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar kurang baik dan manajemen sanitasi sekolah baik. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak sekolah agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana sanitasi di sekolah seperti ketersediaan air bersih, sabun dan tempat sampah tertutup di setiap jamban, memisahkan jamban antara siswa perempuan dan siswa laki-laki, menyediakan fasilitas CTPS di setiap ruang kelas, menyediakan tempat sampah tertutup di setiap ruang kelas. Selain itu juga para guru harus memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa-siswi di sekolah.

### REFERENSI

1. Hakim A, Asimiyati, Katman, Wibowo S, Waadarrahman. Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020 [Internet]. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Teknologi Informasi, UNICEF Indonesia, GIZ dan SNV Indonesia; 2020. 64 p. Available from: [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_FD54325B-2BC7-476F-8EDD-](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FD54325B-2BC7-476F-8EDD-)

615705C2D5DE\_.pdf

2. Djarkoni IH, Lampus BS, Siagian IE, Kaunang WPJ, Palandeng H. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Sd Advent Sario Kota Manado. *J Kedokt Komunitas Dan Trop* [Internet]. 2014;2(3):95–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/viewFile/5793/5326>
3. Rosyidah AN. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di SDN Ciputat 02 [Internet]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25489/1/Alif Nurul Rosyidah - flik.pdf>
4. Arisandi D, Junaid, Ismail cece suriani. Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015. 2015;11. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1210/857>
5. Suryani I. Gambaran Aspek Fasilitas Sanitasi Dasar pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang [Internet]. Universitas Muhammadiyah Pontianak; 2019. Available from: <http://repository.unmuhpnk.ac.id/936/1/IRMA SURYANI.pdf>
6. Azizah NR, Puspikawati SI, Oktanova MA. Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi. *J Public Heal Res Community Heal Dev* [Internet]. 2019;2(1):11–21. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/343312835\\_INSPEKSI\\_KESEHATAN\\_LINGKUNGAN\\_SEKOLAH\\_DASAR\\_DI\\_KABUPATEN\\_BANYUWANGI](https://www.researchgate.net/publication/343312835_INSPEKSI_KESEHATAN_LINGKUNGAN_SEKOLAH_DASAR_DI_KABUPATEN_BANYUWANGI)
7. Fitri A. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. *Ruwa Jurai J Kesehat Lingkung* [Internet]. 2019;13(1):18–23. Available from: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKESLING/article/view/2769/1324>
8. Merlina B. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan. *Ruwa Jurai J Kesehat Lingkung* [Internet]. 2018;12(2):102–7. Available from: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKESLING/article/download/2763/1318>
9. Messakh ST, Purnawati SS, Panuntun B. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bancak. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* [Internet]. 2019;10(1):136–45. Available from: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/477/383>
10. Nurmalawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban oleh Masyarakat di Desa Marek Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat [Internet]. Universitas Teuku Umar; 2013. Available from: <http://repository.utu.ac.id/84/1/I-V.pdf>
11. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Pengembangan sanitasi sekolah Dasar [Internet]. 1st ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2018. 60 p. Available from: [http://repositori.kemdikbud.go.id/18985/1/Buku\\_Pedoman-Pengembangan-Sanitasi-Sekolah-Dasar.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/18985/1/Buku_Pedoman-Pengembangan-Sanitasi-Sekolah-Dasar.pdf)
12. Hisham. Gambaran Perilaku Siswa Tentang Pengelolaan Sampah di SMA Negeri 1 Tamalatea Kab. Jeneponto [Internet]. Universitas Islam Negeri Alauddin; 2012. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3455/1/Hisham.pdf>
13. Pradipta U, Yanuarini TA, Hardjito K. Pengaruh Permainan Edukatif Terhadap Perilaku Remaja Putri dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). 2020;9(1):21–33. Available from: <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/download/1480/231/>